

BAB III

GAMBARAN UMUM UIN IMAM BONJOL PADANG

3.1 Gambaran Umum UIN Imam Bonjol Padang

3.1.1 Sejarah UIN Imam Bonjol Padang

Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang berawal dari sebuah yayasan yang diberi nama yayasan Imam Bonjol Padang. Yayasan ini dipolopori oleh Azhari dan kawan-kawan pada tahun 1962. Yayasan ini tercantum dalam Akta Notaris No.34 tanggal 19 Februari 1962. Saat itu Azhari menginginkan membangun pendidikan Islam masyarakat Sumatera Barat (Sumbar) dengan mendirikan perguruan Tinggi Islam karena salah satu perguruan tinggi Islam yakni Universitas Islam Darul Hikmah Bukittinggi mengalami kemunduran (Ardison 2020, 59).

Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang merupakan perubahan bentuk dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 35 Tahun 2017. Secara historis, keberadaan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang dimulai dengan keberadaan Fakultas Tarbiyah Padang Cabang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang lahir berdasarkan SK Menteri Agama Nomor: 92 Tahun 1963 tanggal 21 September 1963. Fakultas Tarbiyah inilah yang menjadi cikal bakal didirakannya UIN Imam Bonjol Padang.

Tiga tahun kemudian tepatnya November 1966, berdasarkan SK Menteri Agama Nomor: 77 Tahun 1966 tanggal 21 November 1966 diresmikanlah berdirinya UIN Imam Bonjol Padang oleh Menteri Agama Prof. K.H. Syarifuddin Zuhri. Dengan demikian tanggal tersebut menjadi hari lahir UIN Imam Bonjol Padang yakni waktu itu memiliki 4 fakultas dan 5 jurusan yaitu, 1) Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Dan Jurusan Tadris di Padang, 2) Fakultas Syari'ah Jurusan Qadha (Hukum Islam) di Bukittinggi, 3) Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab di Payakumbuh, dan 4) Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama di Padang Panjang.

Sepanjang 1968-1970 UIN Imam Bonjol Padang mengalami perkembangan, ditandai bertambahnya 1 fakultas dan 3 fakultas cabang, yaitu Fakultas Dakwah di Solok, 2) Fakultas Tarbiyah cabang Batusangkar, 3) Fakultas Tarbiyah cabang Padang Sidempuan, dan 4) Fakultas Ushuluddin cabang Padang Sidempuan dan 4) Fakultas Ushuluddin cabang Padang Sidempuan. Pada tahun 1973-1977 dalam rangka rasionalisasi Perguruan Tinggi Agama Islam, muncul kebijakan sentralisasi semua fakultas daerah ke pusatnya di Padang dan melepas Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin cabang Padang Sidempuan. Pada tahun 1978 UIN Imam Bonjol Padang memiliki 5 fakultas di Padang dan 2 fakultas masing-masing di Bukittinggi dan Batusangkar dengan 14 jurusan (Ardison 2020, hal 60).

Tahun 1976 perkembangan mahasiswa IAIN Imam Bonjol cukup signifikan. Untuk mengakomodasi jumlah mahasiswa yang semakin bertambah, lokal kuliah di kampus I Sudirman sudah nyata tidak mencukupi, maka diusahakanlah mencari lokal lain di gedung PGAI di Jl. Dr. Abdullah Ahmad-Jati untuk pelaksanaan kuliah beberapa fakultas terutama Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Adab. Setelah melihat kampus di Jl. Jenderal Sudirman tidak lagi memadai, maka pengembangan kampus lebih dititikberatkan kepada pencarian lokasi baru kampus II. Hingga tahun 1976, yakni pada masa Presidium Rektor IAIN dijabat H. Fauzan, MA, lokasi kampus II IAIN telah didapat yakni di Kawasan Lubuk Lintah Padang. Dengan dibebaskannya tanah lahan kampus II di Lubuk Lintah, maka mulailah IAIN dapat mengembangkan sayapnya menuju kemajuan sebagaimana yang dicita-citakan para pendiri di masa-masa sebelumnya (Nelmawarni et al 2017, 5-6).

Selain jenjang S1, tahun 1994 didirikan pula jenjang Program Studi Pascasarjana (S2) dengan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor : 287 Tahun 1994 tanggal 1 Agustus 1994, disusul oleh jenjang S3 atau Program Doktor. Program studi pasca sarjana yang ada di UIN Imam Bonjol Padang,

terdiri dari prodi S2 Pendidikan Agama Islam, S2 Pendidikan Bahasa Arab, S2 Ekonomi Syariah, S2 Hukum Keluarga, S2 Pengembangan Masyarakat Islam, S2 Sejarah Peradaban Islam, S2 Ilmu Hadist, S2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, S2 Studi Islam dan prodi S3 Pendidikan Islam, S3 Hukum Islam (Siakad uinib.a.id).

Perkembangan jumlah mahasiswa semakin lama semakin bertambah, sedangkan infrastruktur kampus seperti penambahan gedung kuliah dan sarana pendukung lainnya tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang masuk dari tahun ke tahun terus bertambah. Areal kampus di Lubuk Lintah dirasakan sudah semakin sempit dan malah cenderung tidak kondusif. Ditambah lagi dengan kondisi perparkiran kendaraan, aktivitas pertokoan (dagang) di sekitar gerbang dan jalan masuk yang tidak teratur, sering terjadinya pungutan liar (pungli) dan maraknya aktivitas yang dilakukan oleh oknum pemuda setempat terhadap warga kampus semakin menambah '*centang parenang*' dan runyamnya wajah kampus Islami yang bernama IAIN Imam Bonjol. Berkaca dengan kondisi tersebut, pencarian lokasi baru kampus III yang lebih luas dan representatif mutlak perlu dilakukan. Dengan berkoordinasi serta melibatkan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dan Pemerintah Kota Padang, maka IAIN Imam Bonjol mendapatkan lokasi kampus baru di Sungai Bangek, Kelurahan Balai Gadang Koto Tangah Padang. Rencana strategis pengembangan kampus III IAIN Imam Bonjol di Sungai bangek tersebut mulai dilaksanakan pada masa rektor IAIN Imam Bonjol dijabat oleh Prof. Dr. Sirajuddin Zar, MA. periode 2007-2011.

Alih status dan pengembangan IAIN menjadi UIN merupakan sebuah kesadaran yang lebih maju. Selama ini IAIN dianggap kampus yang memproduksi guru-guru agama baru, pengganti imam masjid, takmir, dan pengisi acara pengajian. Seiring dengan proses alih status beberapa IAIN menjadi UIN dan juga di bukanya program studi umum di IAIN, memunculkan harapan baru bagi munculnya alternatif paradigmatis pengembangan ilmu sosial di Indonesia. Perubahan IAIN Imam Bonjol

menjadi UIN merupakan tuntutan akan penyelenggaraan pendidikan yang professional, berkualitas tinggi dan menawarkan banyak pilihan. Apalagi dengan sambutan arus globalisasi yang melahirkan lingkungan persaingan dan kompetisi.

Pada tataran level IAIN se Indonesia, alih status IAIN Imam Bonjol menjadi UIN dirasakan sudah agak terlambat. Dikatakan demikian karena sebagian besar IAIN yang seusia dengannya sudah lebih dulu menjadi UIN, di antaranya UIN Palembang, UIN Sumatera Utara, UIN ar-Raniri Aceh bahkan UIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru Riau yang kelahirannya lebih belakangan dari IAIN Imam Bonjol, justru telah jauh meninggalkan “senior”nya (Nelmawarni et al 2017, 6-7). Rektor UIN Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang (IAINIB) Padang Sumatera Barat, Eka Putra Wirman mengatakan Lembaga yang dipimpinnya secara resmi beralih status dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Ia menyebut bahwa perubahan ini telah diatur dalam Peraturan Presiden (Perpres) No. 35 tahun 2017 tentang status baru IAIN sebagai UIN Imam Bonjol Padang.

Selama perjalanan dan perkembangannya IAIN menjadi UIN Imam Bonjol Padang sudah mengalami 18 (tujuh belas) periode kepemimpinan, yaitu :

Table.3.1
Periode Kepemimpinan Rektor
UIN Imam Bonjol Padang

No	Nama	Periode (Tahun)	Keterangan
1	Prof. Dr. H. Mahmud Yunus	1966 – 1971	Rektor
2	H. Mansur Datuk Nagari Basa	Feb – Juli 1971	Ketua Presidium
3	H. Baharuddin Syarif	Agus–Nov 1971	Ketua Presidium
4	H. Hasnawi Karim	1971 – 1972	Caretaker
5	Drs. H. Soufyan Ras Burhany	1973 – 1975	Ketua Presidium
6	Drs. H. Fauzan M.A	1975 – 1976	Ketua Presidium
7	Drs. Sanusi Latief	1976 – 1982	Rektor
8	H. Hasnawi Karim	1982 – 1983	Caretaker
9	Prof. Dr. H. Amir Syarifuddin	1983 – 1992	Rektor
10	Dr. H. Mansur Malik	1992 – 1997	Rektor
11	Prof. Dr. H. Abdul Aziz Dahlan	1997 – 2001	Rektor
12	Prof. Dr. H. Maidir Harun	2001 – 2006	Rektor
13	Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar	2006 – Feb 2007	Pgs. Rektor
14	Prof. Dr. H. Sirajuddin Zar	2007 – 2011	Rektor
15	Prof. Dr. H. Makmur Syarif	2011 – 2015	Rektor
16	Prof. Dr. H. Asasri Warni	Mar – Juli 2015	Pgs. Rektor
17	Dr. H. Putra Eka Wirman Lc. M.A	2015 – 2021	Rektor
18	Prof. Dr. Martin Kustati M.Pd	2021 - sekarang	Rektor

Sumber: website uinib.ac.id

3.1.2 Letak Geografis UIN Imam Bonjol Padang

UIN Imam Bonjol terletak di kota Padang, yang merupakan salah satu daerah dengan populasi masyarakat muslim terbesar di Indonesia. Hal ini menjadikan kampus ini memiliki posisi yang strategis sebagai lembaga penyelenggara Pendidikan tinggi di bidang agama Islam. Secara historis, 51 keberadaan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang dimulai dengan keberadaan Fakultas Tarbiyah Padang Cabang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang lahir berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 92 Tahun 1963 tanggal 21 September 1963. (Quipper, 2023)

Kampus UIN Imam Bonjol Padang berada pada tiga lokasi di dalam kota Padang, antara lain:

- 1) Kampus I pusat kota Jalan Sudirman No. 15 Padang Pasisr, Kp. Jao, Kec. Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat 25153

Gambar.3.1
Denah Lokasi Kampus I UIN Imam Bonjol Padang



Sumber : screenshot aplikasi Google Maps

- 2) Kampus II di Jalan. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25153

Gambar.3.2
Denah Lokasi Kampus II UIN Imam Bonjol Padang



Sumber: screenshot aplikasi Google Maps

- 3) Kampus III di Sungai Bangek, Kel. Balai Gadang, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat 25174

Gambar.3.3
Denah Lokasi Kampus II UIN Imam Bonjol Padang



Sumber: screenshot aplikasi Google Maps

3.2 Profil Fakultas Syariah

3.2.1 Sejarah Fakultas Syariah

Sejarah kelahiran Fakultas Syariah dan UIN Imam Bonjol Padang bermula dari terbitnya SK Menteri Agama pada tahun 1963 dengan Nomor 29 atas dasar permintaan masyarakat dan pemerintah, didirikanlah Fakultas Tarbiyah Cabang IAIN Syarif Hidayatullah di Padang. Fakultas Tarbiyah ini hanya berjalan lebih kurang tiga tahun dengan status cabang dari IAIN Syarif Hidayatullah. Setelah itu pada tahun 1966 keluar SK Menteri Agama RI Nomor 77 untuk meresmikan berdirinya IAIN Imam Bonjol Sumatera Barat, yang terdiri dari empat fakultas dan terletak di lokasi berbeda, yaitu :

1. Fakultas Tarbiyah di Padang
2. Fakultas Ushuluddin di Padang Panjang
3. Fakultas Syariah di Bukittinggi
4. Fakultas Adab di Payakumbuh

Kemudian pada tahun 1968 sampai 1970 berturut-turut keluarlah SK Menteri Agama yang berisikan tentang berdirinya Fakultas Tarbiyah Cabang Padang Sidempuan, Fakultas Dakwah di Solok, dan Tarbiyah Batusangkar. Dengan demikian IAIN Imam Bonjol memiliki tujuh fakultas yang tersebar di kota-kota Sumatera Barat dan Tapanuli. Namun tak lama kemudian Fakultas Tarbiyah Padang Sidempuan melepaskan diri dari IAIN Imam Bonjol dan menggabungkan diri dengan IAIN yang baru berdiri di Sumatera Utara.

Sekitar akhir tahun 1973 Rektor se-Indonesia mengadakan rapat kerja di Bandung dengan menghasilkan rasionalisasi, yaitu merasionalkan jumlah dan letak fakultas-fakultas dalam lingkungan masing-masing IAIN. Ini berarti fakultas induk harus ditarik ke Ibu Kota Provinsi beserta fakultas-fakultas cabangnya, apalagi cabang yang terletak di daerah yang kurang berkembang. Meskipun rapat kerja IAIN telah terlaksana pada tahun 1973, akan tetapi baru pada tahun 1977 menjadi surat keputusan Menteri Agama. Meskipun begitu, IAIN Imam Bonjol telah mulai melaksanakan kebijaksanaan tersebut dengan mengambil langkahlangkah rasionalisasi sebagai berikut :

1. Pada tahun 1974 menarik Fakultas Dakwah ke Ibu Kota Provinsi yang sebelumnya terletak di Solok.
2. Pada tahun 1975 kuliah tingkat Doktoral Fakultas Syariah ditarik pula ke Ibu Kota Provinsi yang sebelumnya berada di Bukittinggi. Perkuliahan dimulai pada tahun 1975 dengan Jurusan Qadha yang kemudian berganti nama menjadi jurusan PA dan jurusan Ahwal al-Syakhsiyyah (Asasriwarni, 2017)

Melihat pada langkah rasionalisasi yang dilakukan oleh IAIN Imam Bonjol Padang, berarti Fakultas Syariah masih tetap ada di Bukittinggi meskipun sudah ditarik ke Padang, sebab yang ditarik adalah tingkat doktoralnya saja. Setelah itu pada tahun 1982 berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 63, Fakultas Syariah Bukittinggi dinaikkan statusnya dari Fakultas Muda menjadi Fakultas Madya. Fakultas ini berhak menyelenggarakan perkuliahan Tingkat Doktoral. Berarti pada saat itu Fakultas Syariah Bukittinggi telah dapat melaksanakan perkuliahan mulai dari Tingkat Sarjana sampai ke Tingkat Doktoral, sedangkan untuk Fakultas Syariah Padang tingkat doktoralnya dimulai tahun 1975 sedangkan untuk tingkat satu dimulai tahun 1976.

Perkuliahan Fakultas Syariah Tingkat Doktoral yang ada di Padang diselenggarakan dalam bentuk sederhana, sebab melihat keadaan mahasiswa, pimpinan, dan tenaga administrasi serta tenaga pengajar yang

masih kurang dan satu-satunya jurusan yang ada adalah Jurusan Qadha. Mahasiswa Fakultas Syariah yang pada waktu itu otomatis Jurusan Qadha berjumlah sepuluh orang yang terdiri dari gabungan macam-macam universitas dan institut seperti Fakultas Syariah Imam Bonjol Bukittinggi, Fakultas Syariah IAIN Sultan Thaha Kerinci dan Fakultas Syariah Muhammadiyah Sumatera Barat (Asasriwarni, 2017).

Sementara itu pimpinan Fakultas Syariah Padang dan tenaga administrasi belum ada, sehingga pengoordinasiannya langsung dari Fakultas Syariah Bukittinggi. Untuk menanggulangi berbagai permasalahan Fakultas Syariah Padang ini, pada bulan September tahun 1975 Dekan Fakultas Syariah Bukittinggi mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 11 Tahun 1975 tentang Penunjukan Dosen Fakultas Syariah Bukittinggi untuk ditugaskan di Padang dan menjadikan mahasiswa Tingkat Doktoral menjadi asisten dosen dan membantu tugas-tugas administrasi.

Walaupun keadaan Fakultas Syariah pada waktu itu masih tersendatsendat, namun tetap saja berusaha melakukan peningkatan. Hal ini terlihat pada tahun 1976. Baik dari segi mahasiswa, yang sebelumnya baru berjumlah 10 orang meningkat menjadi 27 orang, dan dari jumlah dosennya yang baru 5 orang menjadi 15 orang. Keadaan yang demikian itu terjadi disebabkan volume kerja semakin bertambah hingga tenaga pengelola pun harus diperbanyak. Pada tahun ini juga Fakultas Syariah Padang memiliki lokal dan mesin alat kantor. Pada tahun 1977 Fakultas Syariah mengalami kemajuan. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya mahasiswa dan telah dilantik pula pimpinan Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang yang sebelumnya masih dipimpin Fakultas Syariah Bukittinggi. Setelah pimpinan Fakultas Syariah dilantik, baru secara nyata terlihat bahwa Fakultas Syariah Padang adalah fakultas induk dan Fakultas Syariah Bukittinggi adalah cabang. Status fakultas induk yang mahasiswanya berjumlah 318 orang dengan 3 orang pimpinan dan 2 orang pegawai membuat keadaan fakultas belum maksimal. Sebab mengurus mahasiswa sebanyak itu tidaklah cukup

dengan tenaga 5 orang, maka ditambah lagi dosen dan pegawai hingga berjumlah 40 orang.

Pada tahun 1977 ini pulalah Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang pertama kali meluluskan lima mahasiswa. Masing-masing mereka menyelesaikan perkuliahan pada tingkat Doktoral Fakultas Syariah Padang, semuanya Jurusan Qadha, yang semula melaksanakan perkuliahan di Fakultas Syariah Bukittinggi. Setelah diperhatikan beberapa tahun berturut-turut Fakultas Syariah selalu memperlihatkan perkembangan dan kemajuan dalam berbagai bidang, apakah bidang mahasiswa, tenaga pengajar, administrasi dan kurikulum serta jurusan. Jurusan yang dulu hanya satu yaitu Qadha, bertambah tiga yaitu Jurusan Tafsir Hadits, Perbandingan Mazhab, dan Muamalah Jinayah (Asasriwarni, 2017)

Kemudian pada tahun 1991 jurusan Tafsir Hadits dipindahkan ke Fakultas Ushuluddin. Jurusan di Fakultas Syariah tinggal tiga, yakni Qadha, Perbandingan Mazhab, dan Muamalah Jinayah. Meskipun begitu, aktivitas pengembangan prodi dan keilmuan di Fakultas Syariah masih terus berlanjut. Karena pada masa-masa awal tahun 90-an, terjadi sejumlah perkembangan dan dinamika di lingkungan Fakultas, diantaranya adalah perubahan nama Prodi al-Qadha menjadi Peradilan Agama. Selain itu Prodi Muamalah Jinayah dikembangkan menjadi dua prodi, yaitu Prodi Muamalah Jinayah dikembangkan menjadi dua prodi, yaitu Prodi Muamalah dan Prodi Jinayah Siyasah, sementara Prodi Perbandingan Mazhab berubah menjadi Perbandingan Mazhab dan Hukum (PMH) (Yusnita Eva, 2014)

3.2.2 Tujuan dan Sasaran Fakultas Syariah

A. Tujuan

1. Menghasilkan sarjana syariah yang unggul, berkarakter moderat, produktif, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab;
2. Menghasilkan hasil riset dan pengabdian kepada masyarakat di bidang keilmuan syariah yang bermutu dan bermafaat;

3. Mewujudkan tata kelola fakultas yang sehat, bersih, melayani, dan responsive

B. Sasaran

1. Penguatan sistem pendidikan yang berspektif moderat;
 - a. Bertambahnya kurikulum pendidikan tinggi yang mendukung penguatan moderasi beragama, revolusi mental, dan ideologi Pancasila;
 - b. Meningkatnya penelitian tentang kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai moderat dan toleran;
 - c. Meningkatnya pelatihan baik kepada dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa dalam rangka membentuk karakter moderasi beragama dan toleran;
 - d. Meningkatnya program pengabdian kepada masyarakat termasuk kuliah kerja nyata tematik moderasi beragama dan toleransi umat beragama;
 - e. Berkembangnya pola pendidikan tinggi secara interaktif-dialogis;
2. Meningkatnya jumlah literatur keagamaan yang moderat baik dalam bentuk tercetak maupun elektronik
 - a. Peningkatan pemerataan akses pendidikan yang berkualitas;
 - b. Meningkatnya pemerataan akses layMeningkatnya trust dari stakeholders maupun masyarakat secara luas terhadap peran dan eksistensi Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang;
 - c. Meningkatnya profesionalisme, kualitas, pengelolaan, dan penempatan dosen.anan pendidikan;
 - d. Bertambahnya daya tampung dan kapasitas dengan tetap memperhatikan keseimbangan rasio;
 - e. Meningkatnya jumlah program studi baru yang strategis dan sesuai dengan kebutuhan stakeholders dan perkembangan zaman.

3. Peningkatan akreditasi pendidikan tinggi
 - a. Meningkatnya jumlah program studi terakreditasi unggul;
 - b. b. Berkembangnya sistem penjaminan mutu pendidikan.
4. Peningkatan kualitas karakter mahasiswa dan kemampuan berpikir
 - a. Adanya integrasi nilai kepeloporan dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler;
 - b. Adanya peningkatan kualitas kegiatan kemahasiswaan yang meningkatkan kepeloporan, keteladanan, dan kerja sama;
5. Peningkatan kualitas dan produktivitas lulusan perguruan tinggi yang unggul dan bereputasi internasional
 - a. Adanya kampus yang representatif yang mendukung secara maksimal semua aktifitas tri dharma perguruan tinggi;
 - b. Meningkatnya kegiatan perkuliahan dan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset;
 - c. Meningkatnya jumlah publikasi ilmiah dan sitasi di jurnal terindeks internasional;
 - d. Meningkatnya jumlah publikasi ilmiah yang terakreditasi nasional dan internasional;
 - e. Meningkatnya persentase dosen yang berkualifikasi Doktor (S.3);
 - f. Meningkatnya jumlah guru besar.
6. Peningkatan tata kelola perguruan tinggi yang efektif dan akuntabel
 - a. Berkembangnya sistem informasi pendidikan dengan basis data base yang kuat, lengkap dan akurat;
 - b. Adanya penempatan tenaga pendidik dan kependidikan yang tepat dan professional;
 - c. Tersedianya standar layanan dan SOP yang professional;

- d. Meningkatnya jumlah anggaran dari sumber yang variatif dan akuntabel

3.2.3 Jumlah Jurusan Fakultas Syariah

1. Hukum Keluarga
2. Hukum Ekonomi Syariah
3. Hukum Tata Negara
4. Perbandingan Mahzab

3.2.4 Mahasiswa Fakultas Syariah

Mahasiswa Fakultas Syariah saat ini berjumlah sekitar 2.702 mahasiswa aktif. Mahasiswa Fakultas Syariah terbagi menjadi empat jurusan. Jumlah mahasiswa jurusan Hukum Keluarga (Ahwal asy-Syakhsiyah) berjumlah 794 mahasiswa, mahasiswa jurusan Hukum Tata Negara (Jinayah Siyasah) berjumlah 720 mahasiswa, mahasiswa jurusan Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) berjumlah 698 mahasiswa dan mahasiswa jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum berjumlah 176 mahasiswa.(Dani2024,48)

UIN IMAM BONJOL
PADANG